

Lembaga pendidikan dalam peradaban Islam

Dede Ahmad Muhtarom*, Agus Triyanto, Ulil Amri Syafri, Budi Handrianto

Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor,
Indonesia

**dd.ahmad.m.hd@gmail.com*

Article Information: Received Jan 27, 2023, Accepted May 13, 2023, Published May 18, 2023

Abstract

An educational institution is an institution or place where educational processes take place with the aim of changing individual behavior in a better direction through interaction with the surrounding environment. An Islamic educational institution is a place or organization that organizes the implementation of Islamic education. Therefore, these institutions must be able to create an atmosphere that allows for the implementation of education properly according to the tasks assigned to them, such as schools (madrasas) that carry out the process of Islamic education. There are three types of Islamic educational institutions: Formal Institutions, Non-Formal Institutions, and Informal Institutions. A formal institution is a structured and tiered educational pathway consisting of basic, secondary, and higher education. Meanwhile, the non-formal institution is an educational pathway outside of formal education that is carried out in a structured and tiered manner. This non-formal education institution is provided for a student who does not have time to attend or complete a certain level of formal education. While informal educational institutions are education that focuses more on the family and community.

Keywords: *Badiyah; Hawanit Wariqin; Madrasah; Maktaba; Maristan; Kuttab; Ribath; Shalun Adabiyah; Zawiyah*

Abstrak

Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam ada tiga macam lembaga pendidikan Islam, yaitu Lembaga Pendidikan Islam Formal, Lembaga Pendidikan Islam Non Formal, dan Lembaga Pendidikan Islam Informal. Lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan Lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan nonformal ini disediakan bagi warga yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Sedangkan lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat.

Kata kunci: *Badiyah; Hawanit Wariqin; Madrasah; Maktaba; Maristan; Kuttab; Ribath; Shalun Adabiyah; Zawiyah*

Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia terutama dalam bentuk pesantren telah cukup tua, seiring dengan keberadaan para penyebar Islam. lembaga tersebut mengalami berbagai perkembangan dengan berdirinya madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi, dan kursus serta pelayanan umat. Masing-masing lembaga tersebut semakin berkembang. Secara kuantitatif jumlah lembaga senantiasa bertambah dari tahun ke tahun dan tersebar di seluruh Indonesia. Sayangnya, secara kualitatif masih menghadapi berbagai problem baik yang bersifat internal maupun eksternal. Di samping itu, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya masyarakat menimbulkan tuntutan yang semakin tinggi terhadap standar pendidikan, apalagi ketika disadari bahwa pendidikan merupakan faktor penentu bagi kemajuan peradaban dan kebudayaan bangsa, membuat kelemahan yang ada pada pendidikan Islam semakin terasa sekali dan tentunya segera diselesaikan dan diatasi bersama-sama.

Lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan karena lembaga berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Dan pada zaman sekarang ini tampaknya tidaklah disebut pendidikan jika tidak ada lembaganya. Lembaga pendidikan dewasa ini juga sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam. Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah di mana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam. Keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah merupakan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mutlak diperlukan di suatu negara secara umum atau di sebuah kota secara khususnya, karena lembaga-lembaga itu ibarat mesin pencetak uang yang akan menghasilkan sesuatu yang sangat berharga, yang mana lembaga-lembaga pendidikan itu sendiri akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mantap dalam akidah keislaman (Hidayat & Wijaya, 2016).

Secara etimologi lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu: 1) pengertian secara fisik, materil, kongkret, dan 2) pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrak. 200 Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut institut (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut *institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian non fisik disebut dengan pranata. 201 Secara terminologi.

Amir Daiem mendefinisikan lembaga pendidikan dengan orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Rumusan definisi yang dikemukakan Amir Daiem ini memberikan penekanan pada sikap tanggung

jawab seseorang terhadap peserta didik, sehingga dalam realisasinya merupakan suatu keharusan yang wajar bukan merupakan keterpaksaan. Definisi lain tentang lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkret berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri (Hidayat & Wijaya, 2016).

Sebelum membahas masalah Kuttab dalam kurun yang lebih modern, dalam masa bani Umayyah terdapat dua macam Kuttab. Ahmad Syalabi (1992) membagi Kuttab menjadi dua berdasarkan kurun sejarahnya: *Pertama*, Kuttab untuk belajar menulis dan membaca. Sebelum Islam datang, Kuttab model ini sudah didirikan. Di antara penduduk Makkah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab ialah Sofyan Ibnu Umair dan Ibnu Abdu Syams dan Abu Qais Ibnu Abdi Manaf Ibnu Zuhri Ibnu Kilab. Kedua orang ini mempelajarinya dari Bisr Ibnu Abdi Malik yang mempelajarinya di negeri Hirah. Kuttab pada masa-masa awal kekuasaan Islam adalah model Kuttab yang masih tersebar tempatnya. Ada Kuttab yang di masjid dan ada Kuttab yang ada di rumah guru-guru. Hal ini terjadi karena derasnya permintaan siswa (yang ingin belajar) dan demi kebutuhan guru terhadap mata pencahariannya. Maka guru tersebut membuat tempat khusus di rumahnya (seperti kamar) sebagai tempat belajar (Tibawi, 1972).

Kuttab yang mempelajari untuk belajar menulis dan membaca adalah model Kuttab yang disediakan bagi orang-orang yang ingin belajar menulis dan membaca. Kuttab model ini bukan model Kuttab untuk belajar dan menulis Al-Quran. Mengenai bentuk pengajaran Kuttab model ini, Ahmad Syalabi menulis: Bila telah datang kecerdasan-kecerdasan pada seorang anak dikirimlah dia ke maktab. Di sana anak itu belajar menulis, berhitung dan bahasa Arab. Bila anak itu telah mahir dalam hal-hal itu, atau telah memahirkannya sebahagiannya menurut tenaganya dikirimlah dia kepada seorang guru Al-Quran. Guru itu mengajarkan kepada Anak itu kitabullah, maka dihafalnya Al-Quran itu siap-tiap hari seperempat *hizb*, separuh atau satu *hizb* penuh (Syalabi, 1992).

Kedua Kuttab untuk belajar membaca Al-Quran dan pokok-pokok Agama lain. Dalam hal ini di masa Bani Umayyah, kuttab model ini yang paling banyak ditemukan. Sebelum membahas lebih lanjut, ada kerancuan mengenai Kuttab untuk belajar membaca dan menulis dengan Kuttab model kedua yaitu untuk membaca Al-Quran dan pokok-pokok agama lain. Banyak orientalis yang menganggap bahwa Kuttab model ini sama, padahal berbeda. Seperti pendapat

Ignaz Goldziller bahwa Kuttab model pertama ini sama dengan Kuttab model kedua. Dalam pandangan Ignaz Goldziller kedua Kuttab ini sama-sama untuk belajar menulis dan membaca. Hal ini dikuatkan Goldziller dengan bukti-bukti bahwa pada masa Rasulullah di Makkah sudah ada bentuk-bentuk pengajaran membaca dan menulis (Fahrudin, 2010a).

Bagi Ahmad Syalabi, yang membedakan antara kuttab yang pertama dan Kuttab yang kedua adalah siapa yang belajar dan apa yang dipelajari. Kuttab model pertama jelas-jelas yang dipelajari adalah membaca dan menulis. Sedangkan yang belajar adalah orang-orang dewasa dan anak-anak. Sedangkan Kuttab model kedua yang dipelajari adalah membaca dan menulis Al-Quran dan pokok-pokok agama Islam. Sedangkan yang mempelajarinya adalah anak-anak. Dalam pandangan Ahmad Syalabi, pada masa permulaan Islam, anak-anak yang belajar Al-Quran di Kuttab belum banyak, bahkan tidak secara formal “hanya ada beberapa kanak-kanak yang belajar dengan jalan menyelusup ke dalam lingkaran-lingkaran pelajaran orang-orang besar di Masjid, seperti Ali Bin Abi Thalib dan Abdullah Ibnu Abbas,” tutur Ahmad Syalabi (Fahrudin, 2010b).

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana data-data yang didapatkan tanpa menggunakan angka. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena dirasa lebih jelas dan lebih luas dalam pembahasan. Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh data asli dan alamiah. Artinya suatu data yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan memiliki makna mendalam, sehingga melalui pendekatan kualitatif setiap fenomena yang ada di lapangan dan berkaitan dengan tujuan penelitian dapat dipahami secara utuh dan mendalam sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Libray Research*) yaitu menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil-hasil kajian pustaka, hasil olah pikir peneliti mengenai satu masalah atau topik kajian. Kajian ini memuat atau menggali gagasan yang terkait dengan topik kajian dan harus didukung oleh data atau informasi yang diperoleh dari sumber pustaka (Literatur).

Hasil Dan Pembahasan

Lembaga Pendidikan. Secara bahasa, lembaga adalah badan atau organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa, lembaga adalah badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Badan atau lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi badan tersebut.

Sebagian lagi mengartikan lembaga pendidikan sebagai lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah

tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Bafadhol, 2017).

A. Macam-Macam Lembaga Pendidikan

Secara garis besar, terdapat tiga macam lembaga pendidikan, di antaranya: *Pertama*, Pendidikan Formal: Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi.

Adapun Ciri-ciri Pendidikan Formal di antaranya: Pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal, guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga, memiliki administrasi dan manajemen yang jelas, adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan, memiliki kurikulum formal, adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran, adanya batasan lama studi, kepada peserta yang lulus diberikan ijazah, dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.

Kedua, pendidikan Non Formal: Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.

Adapun ciri-ciri pendidikan Non Formal di antaranya: Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat, guru adalah fasilitator yang diperlukan, tidak adanya pembatasan usia, materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis, waktu pendidikan singkat dan padat materi, memiliki manajemen yang terpadu dan terarah, dan pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja.

Ketiga, pendidikan informal: Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Adanya istilah pendidikan utama juga dikarenakan adanya pengembangan tersebut.

Adapun ciri-ciri Pendidikan Informal di antaranya: Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu, yang berperan sebagai guru adalah orang tua, dan tidak adanya manajemen yang baku.

B. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam.

1. Sifat Dan Karakter Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam bersifat holistik, terdiri dari lembaga pendidikan Informal, nonformal, dan formal. Bentuk lembaga Informal yaitu: rumah (al-bait). Bentuk lembaga pendidikan nonformal yaitu: masjid, al-Maristan, al-Zawiyah, al-Ribath, al-Kuttab, al-Hawanit al-Wariqin, al-Shalun Adabiyah, al-Badiyah dan al-Maktabat, sedangkan bentuk pendidikan formal yaitu madrasah. Lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis, responsif, fleksibel, terbuka, dan religius. Lembaga pendidikan Islam berbasis terhadap masyarakat (Andriani, 2016).

2. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam

Ahmad Syalabi mengklasifikasi lembaga pendidikan menjadi dua, yaitu; kelompok pra madrasah dan pasca madrasah:

a. Kelompok Pra Madrasah.

1. Kuttab

Institusi pendidikan Islam tipe ini merupakan tempat pembelajaran dasar-dasar Alquran melalui ketrampilan menghafal dan menulis, khusus bagi anak-anak yang belum remaja. Karena itu, tujuan utama didirikan lembaga pendidikan Kuttab adalah tempat menghafal Alquran dan mengajarkan ketrampilan membaca dan menulis bagi anak-anak muslim. Kemunculan lembaga pendidikan jenis ini telah dimulai sejak masa Rasulullah saw., yaitu pembelajaran khusus bagi anak-anak muslim yang belum bisa baca tulis dilakukan oleh tawanan perang atas perintahnya. Pada masa awal Islam, Kuttab menempati posisi yang sangat penting dalam pengajaran Alquran, sebab menghafal Alquran menjadi tradisi yang mendapatkan kedudukan terhormat di kalangan pemimpin dan umat Islam (Masyhuri, 2007a).

Pada saat ini adalah menjadi fenomena yang tidak mengejutkan, jika Alquran tidak hanya dipelajari melalui lembaga khusus, tetapi juga mendapatkan perhatian serius dari penguasa, ulama' dan orang kaya. Para peserta didik yang telah menghafal dan memiliki wawasan tentang Alquran, diajarkan ibarat-ibarat dalam ilmu Nahwu dan bahasa Arab. Di samping itu, juga diajarkan ilmu hitung, sejarah tentang bangsa Arab pra Islam dengan metode pembelajaran yang lebih mengutamakan aspek hafalan.

2. Manazil Ulama' (Rumah Kediaman Para Ulama')

Tipe lembaga pendidikan ini termasuk kategori yang paling tua, bahkan lebih dulu ada sebelum *halaqah* di masjid. Rasulullah saw. dan para sahabat menjadikan rumahnya sebagai markas gerakan pendidikan yang terfokus pada aktivitas pengajaran akidah dan pesan-pesan Allah swt. dalam Alquran untuk disampaikan kepada masyarakat.

Selain Dar al-Arqam, baik pada periode Makkah maupun Madinah, sebelum didirikan masjid Quba, Rasulullah saw. menggunakan rumah kediamannya untuk kegiatan pembelajaran umat Islam. Rumah Rasulullah saw. selalu ramai, sebab setiap saat orang berduyun-duyun datang menimba ilmu, sehingga fungsi rumah sebagai tempat istirahat yang nyaman dan damai menjadi terusik (tereduksi). Maka turunlah ayat yang menetapkan aturan yang berkenaan dengan pemilik dan fungsi rumah sebagai tempat yang harus di jaga kenyamanannya di kalangan umat Islam, termasuk hubungan antara para sahabat dengan Rasulullah saw. dalam proses pendidikan.

3. Masjid dan Jami'

Masjid dan Jami' adalah dua tipe lembaga pendidikan Islam yang sangat dekat dengan aktivitas pengajaran agama Islam. Kedua terma ini, pada dasarnya memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai tempat ibadah dan pengajaran agama Islam. Kemunculan masjid sebagai lembaga pendidikan dalam Islam telah dimulai sejak masa Rasulullah saw. dan Khulafaur Rasyidin, sedangkan jami' muncul kemudian dan banyak didirikan oleh para penguasa dinasti, khususnya Abbasiyah. Beberapa jami' yang terkenal pada masa Abbasiyah antara lain; Jami' Amr bin Ash, Jami' Damaskus, Jami' al-Azhar dan masih banyak yang lain.

Dengan demikian, pendidikan Islam dan masjid merupakan suatu kesatuan yang integral, di mana masjid menjadi pusat dan urat nadi kegiatan keislaman yang meliputi kegiatan keagamaan, politik, kebudayaan, ekonomi, dan yudikatif. Mulai sejak masa Rasulullah saw. dengan masjid Quba dan Nabawi hingga masjid Baghdad pada masa dinasti Abbasiyah, masjid selalu menjadi alternatif utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam

4. Qushur (Pendidikan Rendah di Istana)

Pendidikan anak bangsawan di kalangan istana berbeda dengan pendidikan anak umat Islam pada umumnya. Di istana, metode pendidikan dasar dirancang oleh orang tua murid yang menjadi khalifah dan penguasa pemerintah agar selaras dengan minat, bakat, dan keinginan orang tuanya. Metode pembelajaran yang diterapkan, pada dasarnya sama dengan metode belajar anak-anak di Kuttub, hanya ditambah dan dikurangi sesuai dengan kebutuhan kalangan bangsawan istana dalam menyiapkan putra mereka memikul tanggung jawab negara dan agama di masa selanjutnya.

Tenaga pengajar di lembaga pendidikan ini disebut Muaddib. Mereka diberikan tempat tinggal di lingkungan istana dengan tugas mengajar berbagai disiplin ilmu, terutama yang berkaitan dengan peningkatan wawasan keislaman dalam bidang Alquran, hadis, syair dan sejarah peradaban manusia saat itu. Putra-putra istana terus digembleng dengan metode semacam ini sampai mereka melewati masa kanak-kanaknya. Kemudian, mereka beralih dari siswa Kuttab ke tingkat mahasiswa di *halaqah* masjid atau madrasah. Misalnya; salah seorang Muaddib terkenal yang diberikan tugas oleh khalifah Harun al-Rasyid adalah al-Ahmar untuk mendidik puterannya, al-Amin.

5. Hawanit al-Warraqain (Toko-toko Buku)

Pada awal pemerintahan dinasti Abbasiyah di Baghdad, lembaga pendidikan Islam dalam bentuk toko-toko buku telah bermunculan di pusat-pusat kota, selain sebagai agen komersialisasi berbagai buku ilmiah juga menjadi pusat pembelajaran umat Islam melalui metode diskusi mengenai isi buku yang dicari atau ditawarkan. Kemudian, lembaga pendidikan ini menyebar dengan cepat ke seluruh wilayah kekuasaan Islam saat itu

Mengutip pendapat al-Yaqubi, Hitty menjelaskan bahwa pada masa itu, sekitar tahun 891 M terdapat pusat pertokoan yang berjejer lebih dari seratus toko buku dalam satu jalan. Beberapa toko buku itu merupakan stan (kamar) yang lebih kecil ukurannya dari surau, tetapi terdapat juga kamar yang lebih besar yang berfungsi sebagai pusat penelitian hasil karya seni dan menjadi taman wacana bagi pengembara ilmu yang datang dari berbagai wilayah Islam. Toko buku, selain sebagai tempat menjual buku juga digunakan sebagai pusat diskusi tentang berbagai karya sastra oleh para cendekiawan dan pujangga.

6. Salunat al-Adabiyah (Majlis Sastra)

Lembaga pendidikan Islam dalam bentuk majelis sastra mulai populer berkembang secara formal sejak masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah, tetapi keberadaannya telah dimulai sejak masa Khulafaur Rasyidin. Di lembaga ini, umat Islam belajar tentang berbagai syair, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Persia yang berhubungan dengan agama Islam dan kondisi kehidupan sosial-budaya masyarakat secara menyeluruh.

Pada masa Abbasiyah, selalu diadakan perdebatan dan diskusi tentang keahlian bersyair di antara sastrawan dari berbagai disiplin ilmu, termasuk juga perlombaan di antara para seniman dan pujangga, khususnya dalam bidang kaligrafi Alquran dan arsitektur. Lembaga pendidikan ini menjadi salah satu corong pemerintah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang seni dan budaya umat Islam sehingga mampu menghasilkan karya seni dan budaya yang menakjubkan saat itu (Azahra & Junaidi, 2022).

7. Maktabah (Perpustakaan)

Lembaga pendidikan Islam ini menjadi suatu cara bagi para pencinta ilmu masa dahulu dalam menyebarkan ilmu. Di samping harga buku yang mahal dan tidak semua umat Islam dapat memilikinya, mereka juga menginginkan suatu tempat yang bisa menjadi pusat koleksi karya-karya mereka, sehingga mudah diakses oleh umat. Perpustakaan tersebut terbuka untuk umum tanpa dipungut biaya dan orang-orang yang bekerja di lembaga ini digaji oleh penguasa. Misalnya; perpustakaan Iskandariyah dan Baitul al-Hikmah pada masa dinasti Abbasiyah.

Pada masa selanjutnya, lembaga pendidikan Islam dalam bentuk perpustakaan ini menjadi salah satu pusat kebudayaan Islam, bukan lagi menjadi tempat kegiatan interaksi pembelajaran umat. Di samping tempat mengoleksi buku-buku karya ilmiah dari dunia Islam dan asing juga digunakan sebagai tempat penelitian, observasi, dan laboratorium percobaan ilmiah (Mahmudah, 2021).

8. Bimaristan dan Musytasyfa (Klinik dan Rumah Sakit)

Lembaga pendidikan Islam dalam bentuk bimaristan (klinik) ini telah memberikan sumbangan yang besar terhadap pertumbuhan dan pengembangan keilmuan dalam bidang kesehatan dan pengobatan. Bimaristan, selain berfungsi sebagai tempat pengobatan berbagai penyakit juga menjadi pusat pengajaran ilmu kesehatan. Bimaristan pertama yang memainkan kedua fungsi tersebut adalah didirikan oleh Walid bin Abd. Malik tahun 88 H (Masyhuri, 2007b; Tualeka, 2016).

Sama halnya dengan bimaristan, rumah sakit rumah sakit juga termasuk salah satu institusi pendidikan Islam yang penting, sebab kebanyakan pengajaran ilmu kesehatan dan klinis dilakukan di tempat ini. Tradisi yang berkembang saat itu, yaitu pengajaran aspek teoritis ilmu kedokteran diberikan secara mendalam di masjid atau madrasah. Sedangkan dimensi praktisnya dilakukan di musytasyfa yang banyak memiliki perpustakaan dan sekolah yang memang secara khusus di desain untuk tujuan aplikasi teori-teori pengobatan secara medis.

b. Kelompok Pasca Madrasah

1. Sekolah-Sekolah didirikan oleh Nizamul Mulk

Abu Syamah menulis bahwa sekolah-sekolah Nizamul Mulk termasyhur di dunia. Tidak ada suatu Negeri pun yang di situ tidak berdiri sekolah Nizamul Mulk. Sehingga di pulau Ibnu Umar yang terpencil disudut dunia, dan yang jarang dikunjungi manusia, di situ pun didirikan oleh Nizamul Mulk sebuah sekolah yang besar lagi bagus yang terkenal dengan nama "Madrasah Radiuddin (Andriani, 2016).

2. Sekolah-Sekolah yang didirikan oleh Nuruddin Zanky.

Nuruddin adalah orang yang mula-mula mendirikan sekolah di Damaskus. Tidaklah cukup keterangan itu kalau tidak kita sebutkan pula bahwa sekolah-sekolah yang didirikannya adalah banyak, tersebar di kota-kota Syiria bahkan di desa-desa. Antara lain di Damaskus terdiri dari Darul Hadits An Nuriyah, As Salahijah, Al

Imadijah, Al Kilasah, An Nuriyah Al Kubra, dan di Alepo yang berdiri Al Halwiyah, Al Asruniyah, An Nuriyah, As Su'aibiyah.

3. Sekolah-Sekolah yang didirikan dimasa Kerajaan Ayubiyah

Pada masa kerajaan Ayubiyah ada beberapa sekolah yang didirikan oleh para sultan antara lain, di Mesir bernama An Nasyiriyah, Al Qombiyah, As Suyufiyah, Al Kamiliyah, sedangkan di Damaskus antara lain, As Sholahiyah, Al Aziziyah, Al Adiliyah Al Kubro dan lain-lain. Sedangkan sekolah-sekolah yang didirikan oleh orang-orang biasa antara lain, di Mesir yaitu, didirikan oleh Ibn Ar Sufy, Masrur Asy Syafadi, Husamudin Qoimas, dan yang di Damaskus antara lain didirikan oleh Syarafuddin Ibn Ashrun, Falakuddin Sulaiman, Jamaluddin Iqbal, Abu Umar Al Maqdisi, Syarafuddin Ibn Urwah dan lain sebagainya.

3. *Metode Pendidikan Islam*

Menurut Abudin Nata (2010) terdapat berbagai metode pendidikan Islam yaitu: (1) Metode teladan. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. (2) Metode kisah-kisah. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. (3) Metode nasehat. Menurut al-Qur'an metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sasarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya. (4) Metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. (5) Metode hukum dan ganjaran. Metode hukuman ini digunakan dalam pendidikan Islam adalah sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan dalam taraf sulit untuk dinasihati sementara ganjaran itu diberikan sebagai hadiah atau penghargaan kepada orang yang melakukan kebaikan atau ketaatan atau berprestasi yang baik. (6) Metode ceramah (khotbah). Metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. (7) Metode diskusi. Metode diskusi digunakan dalam pendidikan Islam adalah untuk mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. metode lainya yaitu metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode secara kelompok, metode instruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan dan metode penyajian.

Kesimpulan

Lembaga pendidikan merupakan organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi lembaga tersebut dan Lembaga pendidikan Islam merupakan tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelaskan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam.

Terdapat tiga macam lembaga pendidikan Islam, di antaranya lembaga pendidikan Islam formal, lembaga pendidikan Islam non formal, dan lembaga pendidikan Islam informal. Serta Ahmad Syalabi mengklasifikasi lembaga pendidikan Islam menjadi dua, yaitu kelompok pra madrasah dan pasca madrasah.

Daftar Pustaka

- Andriani, A. (2016). Munculnya Lembaga Pendidikan Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 285–298.
- Azahra, F., & Junaidi, J. (2022). Menata Iklim Sekolah yang Kondusif pada Lembaga Pendidikan Agama Islam. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1(6), 309–314.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga pendidikan islam di indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 14.
- Fahrudin, M. M. (2010a). Kuttab: Madrasah pada Masa Awal (Umayyah) Pendidikan Islam. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2).
- Fahrudin, M. M. (2010b). Kuttab: Madrasah pada Masa Awal (Umayyah) Pendidikan Islam. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2).
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: Menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia*.
- Mahmudah, A. (2021). Institusi-institusi Pendidikan dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, dan Lembaga Pendidikan. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 9(2), 64–78.
- Masyhuri, S. (2007a). Transformasi Tradisi Keilmuan Dalam Islam: Melacak Akar Kemunculan Dan Perkembangan Institusi Pendidikan Islam. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 4(3), 227–236.
- Masyhuri, S. (2007b). Transformasi Tradisi Keilmuan Dalam Islam: Melacak Akar Kemunculan Dan Perkembangan Institusi Pendidikan Islam. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 4(3), 227–236.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syalabi, A. (1992). *Sejarah kebudayaan Islam*. Mutiara.
- Tibawi, A. L. (1972). *Islamic education: Its traditions and modernization into the Arab national systems*. Luzac Comp.
- Tualeka, M. W. (2016). Tipologi-Tipologi Lembaga Pendidikan Islam. *Dalam Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1–10.

Muhtarom, Triyanto, Syafri, Handrianto